

**Implementasi Lesson Study Pada
Mata Kuliah Keterampilan
Lanjutan Sepakbola untuk
Meningkatkan Kualitas PBM dan
Pengembangkan Karakter
Disiplin, Kepedulian, dan Fair
play**

Oleh: Subagio Irianto

**Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

Lesson study conducted by a team of custodian / teaching courses of Nikken UNY football aims to repair and improve the quality of learning advanced soccer skills courses, so it is expected to achieve competence. Learning through cooperative learning is implemented through football competition in advanced soccer skills course. Formation of the value of discipline, caring and fair play can be embedded to the students so that it becomes something usual behavior everyday and into the character of students. Lesson study can fix the lecture advanced soccer skills.

Keywords: Lesson Study, PBM quality, disciplined, caring, fair play

Latar belakang

Pemerintah dan DPR RI telah mengesahkan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pekerjaan menjadi dosen profesional akan mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dengan diimbangi oleh sejumlah persyaratan

menjadi dosen professional.

Pengakuan dosen professional akan diberikan jika telah memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi pedagogik, dan sertifikasi pendidikan dan jabatan yang dipersyaratkan.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini

mengisyaratkan bahwa mutu karakter peserta didik yang sama dengan istilah *soft skill* sangat penting untuk ditingkatkan.

Peningkatan karakter bukan berarti meninggalkan kualitas proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM) sangat diperlukan untuk menjamin bahwa proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik, dan juga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk berkreasi, berkemandirian, dan mengembangkan fisik serta psikologis.

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional

pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Harapan Kemendiknas ternyata masih jauh dari kenyataan dilapangan. Peristiwa tawur antar mahasiswa di Universitas Gorontalo yang berakhir dengan pembakaran ruang kuliah 01 Oktober 2011 adalah contoh nyata karakter mahasiswa yang juga aset bangsa masih memprihatinkan (www.tribunjogja.com). Tawur antar fakultas juga terjadi di Universitas Andalas Padang, bahkan ada mahasiswa yang tertangkap mencuri

kendaraan di universitas Hasanudin Makasar (www.kompas.com). Permasalahan yang masih sering terjadi dalam perkuliahan seperti mahasiswa sering terlambat mengikuti perkuliahan dan tidak jarang membolos, tidak mengenakan pakaian seragam atau tata cara berpakaian yang telah diatur saat perkuliahan merupakan permasalahan yang harus segera diatasi.

Mata kuliah keterampilan lanjutan sepakbola sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan di jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta juga tidak lepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi diantaranya adalah mahasiswa tidak datang tepat waktu, mahasiswa terlihat acuh atau tidak memiliki kepedulian kepada teman yang belum menguasai materi perkuliahan. Perkelahian kecil bahkan pernah

terjadi ketika materi permainan kecil hanya karena salah paham atau karena salah satu mahasiswa merasa dikasari oleh temannya. Pada proses pembelajaran masih sering terlihat mahasiswa kurang mampu melakukan kompetensi yang diharapkan dengan benar, bahkan ada yang bermalas-malasan saat pembelajaran jika tidak terawasi oleh dosen. Oleh karena itulah diperlukan kesadaran, saling membantu antar mahasiswa supaya tercipta situasi pembelajaran yang aktif dan kondusif. Perilaku mahasiswa yang masih jauh dari harapan mungkin menyebabkan suasana kuliah kurang kondusif sehingga beberapa kompetensi yang menjadi target tidak dapat dikuasai oleh mahasiswa.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencoba menerapkan pembelajaran berbasis *lesson study*. *Lesson study* (*Jugyokenkyu*) telah dikembangkan dan diimplementasikan

di Jepang yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran berbasis *lesson study* pada mata kuliah keterampilan lanjutan sepakbola diharapkan dapat mengembangkan karakter disiplin, peduli dan *fair play* dan berjalan seiring dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar mahasiswa.

Kajian Pustaka

Kegiatan *Lesson Study* pertama kali dikembangkan di Jepang pada tahun 1990 yang pada awalnya bertujuan untuk mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama untuk memotivasi siswa-siswanya aktif belajar mandiri. *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi merupakan suatu model pembinaan guru/dosen ke arah

guru/dosen profesional. Pelaksanaannya, guru/dosen dapat menerapkan berbagai metode/strategi/media pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi.

Lesson Study merupakan model pembinaan yang dapat dijadikan alternatif solusi masalah-masalah yang dihadapi para dosen. *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas, dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Sumar Hendayana, dkk, 2007). Salah satu alternatif model pembelajaran keterampilan lanjutan sepakbola yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar tidak terkecuali mata kuliah keterampilan lanjutan sepakbola prodi PKLO FIK UNY.

Beberapa tahapan dalam *lesson study* yaitu: tahapan *plan*, secara kolaboratif, tim dosen melakukan perencanaan untuk perkuliahan yang inovatif. Dosen berkumpul untuk *sharing* ide, bagaimana menghasilkan pembelajaran terbaik, bagaimana membantu mahasiswa belajar dengan baik, berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, buku-buku atau sumber ide lainnya. Hasil akhir tahap 1 ini adalah perangkat perkuliahan (*silabus*, *lesson plan*), lembar *observasi*, jadual, dan kesepakatan lainnya (termasuk pembagian peran atau tanggungjawab). Pada tahapan *do*, tim melaksanakan *lesson plan* sesuai dengan peran masing-masing, khususnya peran sebagai dosen (*model*), *observer* biasa, dan perekam (sering dipandang perlu). Pada tahapan *see*, tim melakukan diskusi dalam bentuk *sharing* mengenai apa-

apa yang baru saja mereka tangkap dan amati dari implementasi itu.

1. Karakter Disiplin, Peduli dan *Fair Play*

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Seseorang dipandang memiliki karakter yang baik bila watak dan kebiasaannya mencerminkan nilai-nilai etika yang utama. Dalam pendidikan karakter di universitas, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata

kuliah, pengelolaan universitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan universitas.

Pendidikan karakter di universitas juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan universitas. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di universitas secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen universitas merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di universitas

Pengembangan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah.

Materi pembelajaran yang dapat dengan mengakomodasi tertanamnya norma atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pembelajaran yang salah satunya berorientasi pengembangan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengelahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang ada diantaranya:

a. Disiplin

Disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Disiplin itu mengandung dua makna yaitu patuh waktu dan juga peraturan atau tata tertib. Patuh pada tata tertib atau peraturan, di perkuliahan sebagai mahasiswa tentunya kita telah mengetahui tata tertib perkuliahan. Di lingkungan masyarakat kita juga telah mengenal itu norma. Di dalam keluarga juga dapat di temui sebuah aturan meskipun biasa tak tertulis. Disiplin memiliki arti demikian ketika dihadapkan kepada peraturan peraturan atau tata tertib saat ingin melakukan sesuatu. Setiap peraturan itu bersifat mengikat artinya siapapun yang berada pada lingkungan yang memiliki suatu peraturan secara tidak

langsung orang tersebut memiliki tanggung jawab pada peraturan tersebut. Ketika orang tersebut mematuhi peraturan tersebut maka ia telah bersikap disiplin dan ketika berbuat sebaliknya dia telah berbuat tidak disiplin dan akan dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Patuh pada waktu, tentu sering mendengar kata disiplin waktu. Disiplin memiliki arti demikian ketika dihadapkan pada waktu dalam melakukan sesuatu artinya dalam melakukan sesuatu tersebut memiliki sebuah tanggungjawab kepada waktu. Contohnya, sebagai mahasiswa tentu mengetahui jam mulai perkuliahan sehingga sebisa mungkin untuk datang ke tempat perkuliahan lebih awal agar tidak terlambat. Dari contoh tersebut kita dapat mengetahui kalau mahasiswa yang disiplin itu memiliki tanggung jawab pada waktu yang berupa jam masuk perkuliahan. Setiap perkuliahan diharapkan selalu

menerapkan perilaku disiplin terhadap mahasiswa dan dosennya. Disiplin yang telah dibiasakan akan membawa efek baik di kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan masyarakat.

b. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap memperhatikan sesuatu yang terjadi lingkungan sekitar. Kepedulian dapat diartikan keadaan psikologis seseorang berupa perhatian, kesadaran dan kondisi pada teman dan lingkungan. Pada proses pembelajaran (perkuliahan) diperlukan sikap peduli antar mahasiswa untuk membantu mahasiswa yang memiliki kemampuan kurang. Mahasiswa yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi biasanya sering melakukan kesalahan dalam proses perkuliahan praktek sepakbola. Kesalahan dalam melakukan berbagai kompetensi yang diharapkan dosen jika berlangsung terus-menerus dikhawatirkan dapat menurunkan

motivasi belajar. Sikap peduli itu bisa ditanamkan dengan membantu ataupun memberikan motivasi, memberikan contoh yang benar terhadap kompetensi yang harus dikuasai dari mahasiswa yang sudah baik karena keterbatasan kemampuan dosen.

c. *Fair Play*

Fair play pada dasarnya adalah nilai-nilai moral yang abstrak. Nilai-nilai moral sangat banyak jumlahnya namun secara universal ada empat nilai yaitu adil, jujur, tanggungjawab, kedamaian (Lutan, 2001: 101-107). Sikap, perilaku manusia yang dilandasi oleh nilai *fair play* diharapkan menjadi karakter seluruh masyarakat atau bangsa Indonesia. Akar dari *fair play* adalah tunduk pada peraturan, namun terkadang lebih dari 100% tunduk pada peraturan.

Dalam kegiatan olahraga atau pertandingan secara khusus *fair*

play dapat dioperasionalkan berupa tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) keinginan agar lawan bertanding dengan kesempatan yang sama, 2) tunduk ikhlas pada keputusan juri atau wasit, 3) menolak cara yang menguntungkan diri sendiri walau tidak melanggar peraturan (Lutan, 2001: 115-117). Bila nilai-nilai *fair play* bisa dilaksanakan dalam perkuliahan keterampilan lanjutan sepakbola secara konsisten maka para mahasiswa yang kelak akan menjadi warga negara akan memiliki karakter seperti yang diharapkan.

Metode dan Prosedur

1. Lingkup dan Sasaran Kegiatan:

matakuliah (topik-topik), semester, Mata kuliah keterampilan lanjutan Sepakbola merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang mengambil spesifikasi cabang sepakbola. Mata kuliah ini ditempuh pada semester (ganjil) dengan jumlah

sks 2 praktek. Pada mata kuliah ini akan dibahas secara teoritis tentang ruang lingkup permainan sepakbola, filosofi, fasilitas permainan dan peraturan permainan sepakbola FIFA/AFC dan PSSI, serta peraturan khusus pertandingan. Selanjutnya secara praktik akan diberikan tentang gerakan dan teknik lanjutan (penyempurnaan gerak) permainan sepakbola serta permainan sepakbola modern.

2. Aspek karakter yang dikembangkan

Pembelajaran mata kuliah keterampilan lanjutan sepakbola bersifat praktek. Kompetensi keterampilan atau ranah psikomotor mendapat bobot nilai yang lebih besar, namun ranah afektif berupa karakter: a) Disiplin, b) Kepedulian, dan c) *Fair play* sangat mungkin untuk dikembangkan. Konflik yang terjadi dalam berbagai materi pembelajaran diharapkan dapat membekas dan merasuk dalam hati sehingga nilai

moral disiplin, peduli, dan *fair play* dapat di aplikasikan dapat perilaku sehari-hari.

3. Model/pendekatan/metode

perkuliahan yang digunakan Peningkatan kualitas PBM (Proses Belajar Mengajar) dan mengembangkan karakter disiplin, peduli, dan *fair play* pada mahasiswa melalui model pembelajaran *lesson study* diharapkan dapat berjalan efektif dan efisien.

4. Metode observasi dan Perekaman

Data Proses Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang sudah diimplementasikan perlu dilakukan refleksi dan analisis segera setelah pembelajaran selesai. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan atau revisi rencana pembelajaran. Refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Refleksi dari dosen pelaksana pembelajaran.

- b. Tanggapan umum dari pengamat.
- c. Presentasi dan diskusi tentang hasil pengolahan data dari pengamat.
- d. Tanggapan dan saran dari pakar.

Pembahasan

Kegiatan lesson studi ini berupa proses tahapan *plan*, secara kolaboratif, tim dosen melakukan perencanaan untuk perkuliahan yang inovatif. Dosen (Subagio Irianto, Sulistiyono, Nawan primasoni) berkumpul untuk *sharing* ide, bagaimana menghasilkan pembelajaran terbaik, bagaimana membantu mahasiswa belajar dengan baik, berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, buku-buku atau sumber ide lainnya. Yang selanjutnya terciptalah sebuah silabus dan rencana pembelajaran, yang menggunakan model *cooperatif learning*. Pada tahapan *do*, tim melaksanakan *lesson plan* sesuai dengan peran masing-

masing, khususnya peran sebagai dosen/model (Nawan Primasoni), *observer* (Subagio Irianto), dan perekam (Sulistiyono). Tahapan *see*, tim melakukan diskusi dalam bentuk *sharing* mengenai apa-apa yang baru saja mereka tangkap dan amati dari implementasi.

Implementasi *lesson study* yang akan dilaksanakan pada mata kuliah keterampilan lanjutan sepakbola dilaksanakan dengan pendekatan *cooperatif learning* dan *sport education*. Nilai disiplin dan *fair play* sebagai bagian dari ranah afektif dalam perkuliahan dapat disampaikan kepada mahasiswa melalui berbagai cara diantaranya:

- a. *Use codes of conduct* (Penjelasan secara detail tentang perilaku atau fakta -fakta yang seharusnya dilakukan).

Membuat kode etik untuk sesi perkuliahan yang akan dilakukan. Saat mengajarkan materi/penjelasan

bermain sepakbola, mahasiswa diberi tugas melakukan kompetisi dengan aturan sederhana. Mahasiswa belajar menempatkan diri sebagai pemain, pelatih, wasit atau belajar jadi penonton.

b. Use of contracts (Gunakan perjanjian dengan seluruh yang terlibat dalam kompetisi).

Kontrak atau perjanjian yang disepakati oleh seluruh mahasiswa dalam sesi pembelajaran melalui kompetisi antar mahasiswa. Perjanjian dibuat oleh pemain, dosen, pelatih dan wasit. perjanjian yang dibuat oleh antara lain:

- 1) Akan konsisten dan fair dalam mengambil keputusan
- 2) Tegak dan bersahabat selalu
- 3) Menjelaskan pada pemain tentang keputusan yang diambil bila pemain belum mengerti.

c. Use posters and messages (Buat poster dan pesan)

Dalam kompetisi antar mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan lanjutan sepakbola membuat poster yang dipajang agar bisa selalu dibaca oleh seluruh yang terlibat, pesan yang disampaikan tentu saja membawa pesan dan persahabatan sebagai nilai afektif yang akan dikembangkan.

d. Conduct awareness talks (Diskusi Mandiri)

Mahasiswa secara teratur diberi kesempatan untuk diskusi tentang disiplin, peduli dan *fair play*. Diskusi secara mandiri dapat dilakukan oleh team.

e. Develop procedur for dealing with inappropriate behaviour (Mengembangkan cara menghadapi perilaku yang melanggar kode etik)

Mahasiswa dengan dosen membuat peraturan atau sanksi terhadap tindakan yang melanggar kode etik dari kekerasan yang bersifat

ringan hingga kekerasan yang berat. Sangsi bisa berupa teguran, kehilangan hak bermain, dan sangsi yang lain selalu dikembangkan.

f) *Develop procedur for resolving conflicts* (Mengembangkan cara-cara menyelesaikan permasalahan)

Dosen menciptakan forum diskusi untuk memecahkan masalah, dosen bisa memberikan berbagai wawasan tentang keputusan yang diambil agar masalah yang terjadi dapat di selesaikan secara *fair*.

g) *Include fair play in the championship point system* (Memasukkan sikap *fair play* dalam sistem penilaian untuk menjadi juara)

Perkuliahan dengan model kompetisi dalam kelas diberi penghargaan juara. Sikap atau point perilaku *fair play* dapat dimasukkan dalam penghitungan menuju juara, tidak hanya nilai kemenangan, atau nilai penampilan saja.

i) *Use multiple ways of recognize fairplay* (Ciptakan berbagai penghargaan untuk perilaku *fair play*)

Dosen memberi penghargaan tidak hanya pada pemain dengan keterampilan baik atau tim yang menang saja tapi harus memberi penghargaan pada pemain dengan sikap *fair play*, penghargaan tidak harus bernilai tinggi bisa berupa bintang penghargaan dan yang paling penting mahasiswa mengetahui bahwa penghargaan untuk *fair play* itu ada

Beberapa refleksi yang menjadi kajian dalam pembelajaran lesson studi keterampilan lanjutan sepakbola antara lain: Dosen pelaksan pembelajaran diharapkan sering memperingati/memberi motivasi mahasiswa agar menjadi lebih baik, selain itu volume suara diperkeras agar semua mahasiswa dari segala sudut mendengar. Akan lebih baik jika

langsung mengoreksi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan karakter disiplin, peduli, dan *fairplay*.

Melalui permainan sepakbola dengan model kompetisi mahasiswa akan tampak beberapa karakter seperti disiplin, tanggung jawab, peduli, fair play. Nilai disiplin tampak dari jam kedatangan mahasiswa, disiplin terhadap peran yang dilakukan dilapangan, disiplin menjaga lawan, ataupun disiplin menggunakan seragam kuliah. Proses perkuliahan keterampilan lanjutan sepakbola sedikit banyak memberikan dampak positif terhadap mahasiswa dan dosen pengampu. Mahasiswa yang kurang sportif, kurang peduli, disiplin mampu memperbaiki sikap setelah beberapa kali diberi penguatan tentang sportifitas dalam permainan sepakbola. Pembentukan nilai disiplin, peduli dan *fair play* dapat tertanam kepada mahasiswa sehingga menjadi sesuatu

perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari dan menjadi karakter mahasiswa.

Kesimpulan

Pelaksanaan lesson study ini sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan baik oleh dosen maupun para mahasiswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan materi yang disampaikan juga mudah diterima, dimengerti dan mendapat tanggapan dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah keterampilan lanjutan sepakbola.

Daftar Pustaka

- Annarino, Cowell, dan Hazelton. 1980. *Curriculum Theory and Deesign in Physicall Education*. St Louis : The CV .Mosby Company.
- Depdibud. 1976. *Petunjuk Mengajar Olahraga Pendidikan di SLA*. Jakarta : Proyek Pembinaan Organisasi dan Aktifitas Olahraga Massal.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum Pendidikan Jasamani 2004*. (on Line) (<http://jip.pdkjateng.go.id/data/pedomankhusus%20permp/pendidikan%20jasmani/kuriku>)

lum%202004a.doc. Di akses
29 Maret 2009).

Kirkendall, E.G dan Johnson, R.
1987. *Measurement dan
Evaluation for Physical
Education*. Champaign,
Illinois : Human Kinetics.

Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson
Study: A Handbook of
Teacher-Led Instructional
Change*, Philadelphia, PA:
Research for Better Schools,
Inc.

Richardson, J. 2006. *Lesson Study:
Teacher Learn How to
Improve Instruction*, National
Staff Development Council.
(Online):
www.nsd.org.03/05/06.

Siedentop, Daryl, Hastie, Peter, A &
Mars, Han Van der. 2004.
*Complete Guide To Physical
Education*. United States of
America : Human Kinetics.

Wang Inerson, Pasty and Yoshida,
Makoto (editors). 2005.
*Building Our Understanding
of Lesson Study*.
Philadelphia, PA: Research
for Better Schools.

Yosaphat Sumardi. 2008. *Perangkat
Pendukung Dalam
Pelaksanaan Lesson Study*.
Yogyakarta: FMIPA UNY.